

## **ANALISIS STUNTING PADA 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN DALAM ASPEK SOSIAL BUDAYA: SYSTEMATIC REVIEW**

**Kiki Sulaningsi<sup>1</sup>, Nur Alam Fajar<sup>1</sup>,**

<sup>1</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

\*Korespondensi: [nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id](mailto:nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id)

### **ABSTRAK**

Latar Belakang: Periode emas dimulai sejak dalam kandungan ibu sampai usia anak dua tahun “seribu hari pertama kehidupan”, keadaan dimana tubuh anak tidak sesuai dengan standar usianya menjadi salah satu tanda buruknya tumbuh kembang anak yang berasal dari akumulatif faktor kesehatan yang buruk sebelum dan dua tahun setelah kelahiran. Prevalensi stunting Indonesia dalam lima tahun terakhir masih jauh dari target yang ditetapkan oleh organisasi kesehatan dunia, dan termasuk lima tertinggi kasusnya di dunia. Kerangka konseptual WHO perihal stunting menyatakan ada faktor sosial budaya sebagai salah satu faktor penyebabnya. Tujuan tinjauan sistematik ini untuk merangkum penelitian-penelitian sebelumnya yang memberikan gambaran umum terkait menggunakan aspek budaya terhadap insiden stunting pada 1000 HPK Metode : Penulisan menggunakan panduan PRISMA dengan menggunakan tiga sumber data yang berasal dari ScienceDirect, PubMed, dan Google Scholar menggunakan kata kunci “stunting”, “budaya”, “1000 HPK”. Hasil : Tinjauan dari tujuh jurnal yang sudah dipilih mengemukakan budaya mempunyai dampak pada fase pencegahan stunting, jika dalam usia dua tahun menunjukkan tanda stunting maka diperlukan suplementasi tambahan lainnya. Kesimpulan : persepsi makan mempunyai nilai budaya serta sosial, pemanfaatan budaya pada status gizi di 1000 HPK akan lebih mudah diterima masyarakat sehingga mempunyai dampak terhadap pencegahan stunting.

**Kata kunci:** stunting, budaya, 1000 HPK

### **ABSTRACT**

Background: The golden period starts from the mother's womb until the child is two years old "the first thousand days of life", a condition where the child's body does not match the aged standard is one of the signs of poor child development and development which comes from the accumulative factors of poor health before and after two years after birth. The prevalence of stunting in Indonesia in the last five years is still far from the target set by the world health organization and is among the five highest cases in the world. The WHO conceptual framework regarding stunting states that sociocultural factors are contributing factors. The purpose of this systematic review is to summarize previous studies which provide an overview regarding using cultural aspects of stunting incidents in 1000 HPK Methods: Writing uses the PRISMA guide using three data sources originating from ScienceDirect, PubMed, and Google Scholar using the keyword "stunting" ", "culture", "1000 HPK". Results: A review of the seven journals that have been selected suggests that culture has an impact on the stunting prevention phase, if at the age of two they show signs of stunting, another additional supplementation is needed. Conclusion: the perception of eating has cultural and social values, and the use of culture on nutritional status at 1000 HPK will be more easily accepted by the community so that it hato impactvention.

**Keywords:** stunting, culture, 1000 days of life

**PENDAHULUAN**

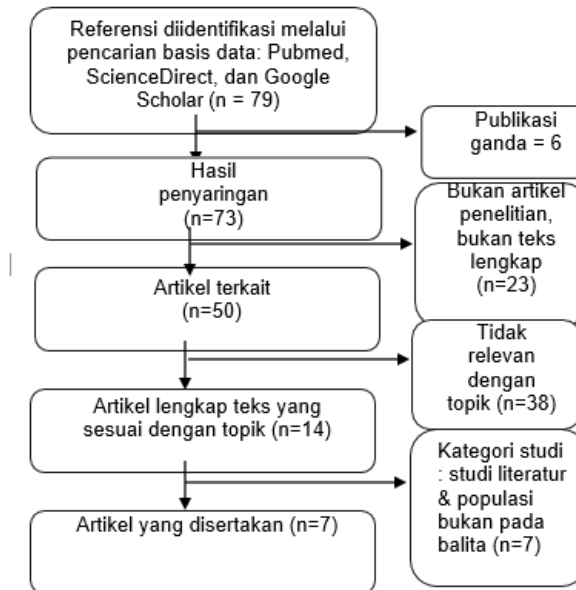
Stunting pada anak balita artinya pertumbuhan linier yang buruk selama periode kritis serta di diagnosis menjadi tinggi badan buat usia kurang dari 2 baku deviasi dari median baku pertumbuhan anak. Organisasi Kesehatan global (World Health Organization, 2010). Pengurangan stunting menjadi tujuan pertama berasal target gizi global buat 2025 dan sebagai indikator kunci pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Prevalensi stunting anak di Indonesia masih tinggi selama dekade terakhir, serta pada taraf nasional tahun 2018 sekitar 37% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).Konsekuensi dari pengerdilan anak bersifat langsung dan jangka panjang dan termasuk peningkatan morbiditas dan kematian, perkembangan anak yang buruk serta kapasitas belajar, peningkatan risiko infeksi serta penyakit tidak menular pada masa dewasa, serta penurunan produktivitas dan ekonomi (Rahayu, 2018)

Konsekuensi dari stunting dapat terlihat secara langsung dan jangka panjang dan termasuk peningkatan morbiditas dan kematian, perkembangan anak yang buruk dan kapasitas belajar, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa dewasa, dan penurunan produktivitas dan ekonomi.(Natividad, 2019) Konsep "1000 hari pertama" merupakan periode yang paling rentan dalam hidup seorang manusia dari masa pembuahan sampai usia dua tahun,di mana faktor lingkungan dapat menyebabkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk masalah kesehatan kronis. Saat lahir, beberapa mekanisme fisiologis dan metabolisme belum sepenuhnya matang dan terus berkembang pada periode awal pascakelahiran.(Lingam et al., 2019) Paparan nutrisi selama masa bayi awal dapat mempengaruhi perkembangan normal dan dapat menyebabkan perubahan permanen baik dari segi fisik seperti terjadinya stunting yang merupakan cerminan kurang gizi pada masa bayi yang berakibat mudah terkena penyakit infeksi serta menurunkan daya tangkap pada IQ anak, karena sebanyak 80-90% jumlah sel otak tercipta sejak pada kandungan sampai anak berumur 24 bulan. Penyusutan *Intelligence Quotient (IQ)* ini bisa menyebabkan terbentuknya loss generation (Bolton et al., 2020).

Penatalaksanaan masalah stunting harus disesuaikan dengan faktor penyebabnya. Intervensi yang diberikan adalah multisektoral, Gizi dan intervensi lain yang ditujukan untuk mengurangi masalah gizi tidak selalu berjalan mulus, terdapat begitu banyak kendala yang terjadi di lapangan. Salah satu hambatan yg menarik buat dibahas merupakan bagaimana aspek sosial budaya suatu wilayah bisa diterima atau menolak hegemoni nutrisi yang diberikan.

## METODE

Pada sistematik review ini sesuai panduan PRISMA (Kahale et al., 2021) Proses yang dilakukan mencari artikel yang dipublikasikan secara *online* dengan menggunakan *dated* dari ScienceDirect, PubMed, dan Google Scholar menggunakan rentang waktu tahun 2018 sampai tahun 2022 dengan kata kunci



“stunting and culture or 1000 days of life” Proses ini terdiri asal lima langkah seperti tertuang dalam alur diagram.

**Gambar 1**  
**Prisma Flow Diagram**

Adapun tujuan dari tinjauan sistematik ini untuk melihat bagaimana pandangan dari hegemoni budaya dalam mengurangi stunting? Tinjauan sistematis merangkum penelitian-penelitian sebelumnya yang menyampaikan gambaran terkait aspek budaya di 1000 HPK pada pencegahan stunting.

**Tabel 1**  
**Rangkuman Temuan Stunting Pada 1000 HPK Dalam Aspek Budaya**

Penulis & Judul	Metodologi	Hasil
1. <i>Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia</i> (Mulyaningsih et al., 2021)	<i>Cross Sectional menggunakan data IFLS; 8045 anak dari tahun 2007 sampai 2014</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kebiasaan makan Ibu saat kehamilan mempengaruhi risiko terjadinya stunting</li> <li>b. Status kekayaan rumah tangga serta pendidikan orang tua signifikan terkait dengan risiko stunting yang lebih tinggi.</li> <li>c. Anak-anak yang berada tanpa akses terhadap air, sanitasi, dan kebersihan berisiko lebih tinggi menjadi stunting sebesar 20%</li> </ul>

2. <i>Early growth and home environment are associated with cognitive development in the first year of life of Malaysian infants</i> (Razak et al., 2020)	<i>Cross-sectional findings at 12–13 months</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sekitar 22,5% bayi mengalami stunting dan 14,6% memiliki kualitas lingkungan rumah yang rendah. Rata-rata skor kognitif adalah 94,54 (SD=12,00).</li> <li>b. Bayi stunting memiliki skor kognitif 7,59 lebih rendah dibandingkan bayi non-stunted.</li> <li>c. Lingkungan rumah yang buruk dapat mempengaruhi perkembangan kognitif bayi secara signifikan.</li> <li>d. Intervensi untuk mencegah kekurangan gizi harus dimulai sedini mungkin selama kehamilan dan pola pengasuhan</li> </ul>
3. <i>BUGIS Stunting Based on Eating Culture of Makassar , Toraja and Bugis Tribes</i> (Putriana, Armenia Eka ; Masfufah ; Kariani, 2020)	<i>Cross sectional study</i> pada baduta (balita dua tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Praktek-praktek budaya makan pada suku Makassar, Bugis serta Toraja memiliki beragam ciri khas yang sesuai agama masing-masing</li> <li>b. Balitabawah dua tahun yang stunting lebih banyak proporsinya pada suku Bugis sebesar 85,8% dibandingkan di suku Makassar sebesar 52,5% serta pada suku Toraja sebesar 23,3%</li> <li>c. Pada suku Bugis, Ibu baduta memiliki kebiasaan atau tradisi tertentu dalam hal praktik makan pada baduta seperti pantang mengonsumsi cumi-cumi pada saat hamil dianggap bayi yang lahir akan memiliki kulit yang hitam, sebagian besar ibu pantang mengonsumsi ikan dipercaya bahwa ketika bayi lahir akan berbau amis seperti ikan dan pantang mengonsumsi udang dipercaya bahwa ketika mengonsumsi udang saat hamil bayinya nanti akan menjadi bungkuk seperti udang.</li> </ul>
4. <i>The Role of Presenting Exclusive Breastfeeding for The Prevention of Stunting Based on The Culture of Tudang Sipulung</i> (Elis & Mustari, 2020)	<i>Quasi- experiments study</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ada pengaruh pendidikan kesehatan berbasis budaya Tudang Sipulung pada ibu nifas terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan dalam pemberian ASI eksklusif sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan <math>p = 0.000 &lt; 0.05</math>.</li> <li>b. Pentingnya kegiatan penyuluhan kesehatan berbasis budaya lokal dapat dilakukan secara berkelanjutan agar ibu nifas memiliki keinginan yang kuat untuk memberikan ASI eksklusif sebagai upaya pencegahan stunting.</li> </ul>
5. <i>Sociocultural and economic determinants of stunting and thinness among adolescent boys and girls in Nepal</i> (Van Tuijl et al., 2020)	<i>Cross-sectional survey; Nepal Demographic and Health Survey (NDHS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Risiko anak yang mengalami stunting pada laki-laki lebih besar (OR= 1.56; <math>p &lt; 0.01</math>) daripada anak perempuan (OR= 0.72; <math>p &lt; 0.05</math>)</li> <li>b. Hubungan positif antara pengetahuan gizi dan status gizi ditemukan pada semua kelompok kurus, kecuali anak</li> </ul>

		perempuan untuk kurus (OR= 0,96; p = 0,84), pengetahuan gizi menjadi pendorong pilihan makanan yang lebih sehat
		c. Kesenjangan kesehatan dan gizi antara kasta/ kelompok etnis. karena posisi sosial ekonomi yang lebih rendah dari kelompok yang kurang beruntung, yang mengakibatkan penurunan akses ke sumber daya dan kerentanan yang lebih tinggi terhadap hasil kesehatan yang buruk, serta pola konsumsi makanan yang berbeda
6. <i>Effectiveness of nutritional supplementation during the first 1000-days of life to reduce child undernutrition: A cluster randomized controlled trial in Pakistan</i> (Bashir et al., 2022)	<i>Cluster randomized controlled trial</i>	a. Pemberian suplemen makanan tambahan pada ibu semasa hamil dan 6 bulan pertama setelah melahirkan Penurunan yang signifikan sebesar 17% dalam prevalensi stunting di antara anak-anak pada usia 24 bulan dalam intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol.
7. <i>Socio-Family Culture Against Stunting Risk: A Cross-Sectional Population-Based Study</i> (Hadi et al., 2022)	<i>Cross-sectional</i>	a. Terdapat hubungan antara determinan sosial budaya keluarga menjadi faktor penentu terjadinya stunting pada anak b. Peran dan dukungan keluarga dalam meningkatkan dan menjaga kesehatan anak sangat penting dalam pencegahan dan penanggulangan stunting

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Adapun lokasi penelitian dari ketujuh artikel tersebut antara lain di Indonesia, Pakistan, India, Malaysia dan Nepal. Pada metode penelitian menggunakan desain cross sectional, cluster randomized controlled trial, serta quasi-experimental, (n=7) yang dipublikasikan pada jangka waktu tahun 2018 sampai 2022. Dampak sosial budaya dalam penanggulangan kasus stunting antara lain: a) Kepercayaan terhadap budaya atau mitos pada Ibu hamil dan menyusui mempunyai pengaruh terhadap risiko kejadian stunting ; b) Peran dan dukungan keluarga dalam meningkatkan dan menjaga kesehatan anak sangat penting ; c) Adanya kesenjangan kesehatan dan gizi antara kasta/ kelompok etnis karena posisi sosial ekonomi yang lebih rendah dari kelompok yang kurang beruntung, yang mengakibatkan penurunan akses ke sumber daya dan kerentanan yang lebih tinggi terhadap hasil kesehatan yang buruk, serta

pola konsumsi makanan yang berbeda

### **Pembahasan**

Terdapat penelitian dari ketujuh artikel tersebut terkait sosial budaya yang terjadi pada 1000 HPK, yang kemudian menjadi kebiasaan pada persepsi dan pola asuh masyarakat terkait kejadian stunting. Berdasarkan beberapa sintesa yang diteliti dapat diketahui budaya dapat menjadi faktor penghambat dalam pencegahan stunting, akan tetapi dengan kearifan lokal juga dapat sebagai kalisator dalam pengurangan stunting itu sendiri. Budaya menjadi salah satu intervensi gizi spesifik yang dapat menurunkan prevalensi stunting dengan menitikberatkan pada aspek budaya dan gizi, peran dan dukungan keluarga, pandangan tentang stunting secara umum, yaitu:

#### **Pertama, Budaya dan Nutrisi**

Beberapa penelitian menjelaskan kepercayaan atau budaya di daerah tertentu yang tidak mengikuti anjuran gizi wanita hamil. Di daerah Ethiopia, wanita hamil disarankan untuk menghindari makanan yang bersumber dari hewani seperti susu (termasuk keju, susu/buttermilk, yogurt, dan whey), hati, daging, ikan, dan makanan nabati seperti pisang, alpukat, kangkung, manis kentang, dan ubi.(Mekonnen et al., 2020) Di Gunung Sindoro, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia, mereka memiliki kepercayaan tentang pantangan atau larangan makan makanan tertentu oleh ibu hamil /wanita.(Sari, Diah Retno; Fatmaningrum, Widati; suryawan, 2019) Kondisi ini tentunya bertentangan dengan prinsip gizi ibu hamil yang berkaitan dengan tumbuh kembang dan praktik pemberian nutrisi pada anak juga unik. Orang membuat pilihan mereka berdasarkan keyakinan atau kebiasaan mereka. Ada berbagai jenis makanan yang dimakan berdasarkan usia.(Ibrahim et al., 2021)

Para ibu lebih yakin dengan nasehat ibu, mertua atau suami daripada nasehat tenaga kesehatan terkait praktik menyusui. Persepsi ibu yang mempercayai

apabila diberikan air susu ibu (ASI) maka berakibat bayi menjadi sakit, selain itu, ibu beranggapan jika sayuran hijau, ikan, dan telur menjadikan anaknya aktif serta tidak kebal terhadap penyakit. Beberapa orang percaya bahwa kolostrum berbahaya bagi bayi.(Sujata et al., 2022) Beberapa orang memiliki kebiasaan memilih makanan berdasarkan keterjangkauan, makanan kesukaan mereka, atau makanan yang dianggap cocok untuk tertentu tahapan kehidupan (hamil, menyusui, dan tidak menyusui). Ibu-ibu di tempat-tempat tertentu memberi anak-anak mereka air atau air dicampur dengan gula terutama di musim panas untuk mengalahkan panas.

Hambatan pada ASI eksklusif banyak dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat tertentu. ASI adalah asal nutrisi primer bagi pertumbuhan & perkembangan anak.(Indrio et al., 2022) Perkembangan bayi yang disusui akan berbeda dibandingkan bayi yang diberi susu formula atau makanan/minuman lain yang dianggap sebagai pola tumbuh kembang yang optimal. Bayi yang disusui meningkat lebih banyak dalam berat, panjang, dan BMI selama 2-3 bulan pertama kehidupan.(Edney et al., 2022) Kami berpendapat bahwa upaya untuk memastikan ibu hamil dan bayi mendapatkan pemenuhan kebutuhan nutrisinya secara optimal perlu dilakukan secara konsisten. Sosial pendekatan berbasis budaya tidak boleh diabaikan karena merupakan salah satu bagian terpenting dari masyarakat umum.(Hines et al., 2022)

Lingkungan sosial dapat menyampaikan ilustrasi perihal disparitas makanan penduduk dalam daerah tersebut. Suku atau enis tertentu mempunyai norma makan yang tidak sinkron dengan keyakinannya karena terbentuk oleh etos masyarakat sendiri, sehingga pola makan menjadi kebiasaan yang terbentuk dari unsur sosial budaya dalam kelompok masyarakat tadi, pada nilai sosial, norma dan budaya, yang berhubungan dengan makanan, pada warga yang akhirnya menilai akan ada apa kuliner yg dianggap baik serta tidak hal ini tidak hanya dicermati berasal sisi kesehatan namun pula asal sisi budaya. (Gelli et al., 2018)

**Kedua, Peran dan Dukungan Keluarga**

Sistem pendukung ini bukan hanya berfokus di keluarga inti melainkan untuk rekan-rekan lain dari masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa banyak keputusan dibuat oleh ibu hamil dan menyusui berkaitan dengan gizi dan dipengaruhi oleh ibu, mertua, suami, kerabat dekat, dan sistem pendukung lainnya. Peran support system menjadi penting karena dapat memberikan kenyamanan bagi ibu. (Ken et al., 2022)

Misalnya, sebuah penelitian menyimpulkan bahwa ketidakhadiran fisik ayah dalam pengasuhan anak berkontribusi negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, psikologis dan fisik anak. Para ibu akan stres dan tertekan jika melakukan banyak tanggung jawab tanpa bantuan suami. Kami percaya bahwa sistem pendukung ibu hamil atau ibu menyusui dapat menjadi target utama saat memberikan informasi kesehatan. (Boyle & Altimier, 2022) Kelompok pendukung ini dapat mempengaruhi keputusan ibu, termasuk yang berkaitan dengan keyakinan tentang stunting. Pemberian pendidikan kesehatan akan lebih efektif jika melibatkan mereka.

Kebiasaan dalam mengonsumsi makanan di sebagian masyarakat selain bergantung pada budaya yang ada seperti status sosial, kondisi fisik, peran sosial, adat istiadat dan kebiasaan, akan tetapi peran dan dukungan keluarga dalam meningkatkan dan menjaga kesehatan anak sangat penting dalam pencegahan dan penanggulangan stunting. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan peran keluarga terutama kemampuan keluarga dalam mengelola makanan dan pola gizi anak stunting dan wasting serta keluarga menyediakan makanan yang sesuai dengan pedoman gizi seimbang. (Kamran et al., 2022)

**Ketiga, Pandangan Tentang Stunting Secara Umum.**

Masih ada kelompok masyarakat yang menganggap stunting sebagai sesuatu yang wajar dan bukan masalah yang harus diatasi dengan intervensi medis.



Mereka menganggap kondisi seperti itu tubuh yang merupakan anugerah dari Tuhan untuk disyukuri atau itu terjadi karena memang begitulah seharusnya. Seperti Keyakinan tersebut tentunya berdampak pada praktik pemberian nutrisi pada ibu hamil dan bayi. Pola dari Pemberian gizi tergantung pada banyak faktor, salah satunya dipengaruhi oleh budaya atau pandangan masyarakat tertentu terhadap masalah tersebut gizi (stunting). Menurut kami pandangan yang salah tentang status gizi (stunting) ini harus diluruskan sebelum memberikan intervensi. Jika tidak, maka usaha yang diberikan akan berakhir sia-sia. (Vishwakarma et al., 2021)

Untuk waktu yang lama, berbagai intervensi disiapkan untuk mengurangi berbagai tingkat gizi buruk. Meski begitu, program tersebut tidak berjalan mulus. Ada berbagai kendala atau penolakan dari masyarakat tertentu karena tidak mengikuti sosial budaya setempat kondisi. Bukti penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara faktor sosial budaya dengan intervensi gizi seperti makanan tambahan memiliki pengaruh yang kuat. (Saleh et al., 2021) Kami percaya bahwa setiap intervensi nutrisi tidak boleh seragam dalam semua wilayah. Sebelum melaksanakannya, perlu dilakukan kajian sosial budaya masyarakat setempat dan selanjutnya memodifikasi intervensi sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

### **Penutup**

Tinjauan Systematik berfokus pada pengaruh budaya yang memiliki beberapa pengaruh dalam 1000 HPK kepada pencegahan dan penanggulangan stunting. Stunting masih menjadi masalah utama di banyak negara berkembang hingga saat ini. WHO bersama negara-negara terkait telah banyak kebijakan dan program yang dibuat untuk menurunkan angka stunting, dan untuk Indonesia < 14% pada tahun 2024 langkah menuju impian tersebut tidaklah mudah. Sosial budaya dapat berperan sebagai risiko maupun peluang dalam mencapai target tersebut

**Daftar Pustaka**

- Bashir, S., Khan, N., Ariff, S., Ihtesham, Y., Tanimoune, M., & Rizvi, A. (2022). *Effectiveness of nutritional supplementation during the first 1000-days of life to reduce child undernutrition : A cluster randomized controlled trial in Pakistan*. 4first. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2022.100035>
- Bolton, J. L., Schulmann, A., Garcia-currán, M. M., Molet, J., Mortazavi, A., Baram, T. Z., Bolton, J. L., Schulmann, A., Garcia-currán, M. M., Regev, L., & Chen, Y. (2020). Article Unexpected Transcriptional Programs Contribute to Hippocampal Memory Deficits and Neuronal Stunting after Early-Life Adversity | Unexpected Transcriptional Programs Contribute to Hippocampal Memory Deficits and Neuronal Stunting after Early-Life . *CellReports*, 33(11), 108511. <https://doi.org/10.1016/j.celrep.2020.108511>
- Boyle, B., & Altimier, L. (2022). On family-centred and child-centred care - And the moral distress therein. *Journal of Neonatal Nursing*, 28(2), 81–82. <https://doi.org/10.1016/j.jnn.2022.02.001>
- Edney, S. K., Basu, A., Harding, C., & Pennington, L. (2022). Short-term feeding outcomes after neonatal brain injury. *Journal of Neonatal Nursing*, 28(4), 265–269. <https://doi.org/10.1016/j.jnn.2021.08.016>
- Elis, A., & Mustari, R. (2020). The Role of Presenting Exclusive Breastfeeding for The Prevention of Stunting Based on The Culture of Tudang Sipulung. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1230–1237. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.461>
- Gelli, A., Margolies, A., Santacroce, M., Roschnik, N., Twalibu, A., Katundu, M., Moestue, H., Alderman, H., & Ruel, M. (2018). Using a Community-Based Early Childhood Development Center as a Platform to Promote Production and Consumption Diversity Increases Children’s Dietary Intake and Reduces Stunting in Malawi: A Cluster-Randomized Trial. *Journal of Nutrition*, 148(10), 1587–1597. <https://doi.org/10.1093/jn/nxy148>
- Hadi, A. J., Riman, E. Y., Sudarman, S., Manggabarani, S., Ahmad, H., Ritonga, N., Antoni, A., & Ishak, S. (2022). *Socio-Family Culture Against Stunting Risk : A Cross- Sectional Population-Based Study*. 9(1), 1301–1311.
- Hines, M., Hardy, N., Martens, A., & Zimmerman, E. (2022). Birth order effects on breastfeeding self-efficacy , parent report of problematic feeding and infant feeding abilities. *Journal of Neonatal Nursing*, 28(1), 16–20. <https://doi.org/10.1016/j.jnn.2021.07.003>
- Ibrahim, I., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16–26.
- Indrio, F., Dargenio, V. N., Marchese, F., Giardino, I., & Vural, M. (2022). The Importance of Strengthening Mother and Child Health Services during the First 1000&nbsp;Days of Life: The Foundation of Optimum Health, Growth and Development. *The Journal of Pediatrics*, 245, 254-256.e0. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2022.03.001>
- Kahale, L. A., Elkhoury, R., Mikati, I. El, Pardo-hernandez, H., Khamis, A. M., Schünemann, H. J., Haddaway, N. R., & Akl, E. A. (2021). *RESEARCH ARTICLE PRISMA flow diagrams for living systematic reviews : a methodological survey and a proposal [ version 1 ; peer review : awaiting peer review ]*.

- Kamran, F., Tajalli, S., Ebadi, A., Sagheb, S., & Fallahi, M. (2022). Quality of life and stress in mothers of preterm infant with feeding problems : A cross sectional study. *Journal of Neonatal Nursing, October 2021*. <https://doi.org/10.1016/j.jnn.2022.02.006>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Ken, M., Maye, L., & Hastie, C. (2022). Influence of grandmothers on breastfeeding practices in a rural community in Papua New Guinea : A critical discourse analysis of first-time mothers ' perspectives. *Women and Birth, December 2021*, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2022.08.001>
- Lingam, S. S., Sawant, P. B., & Chadha, N. K. (2019). Duration of stunting impacts compensatory growth and carcass quality of farmed milkfish , *Chanos chanos* ( Forsskal , 1775 ) under field conditions. *Scientific Reports*, 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-53092-7>
- Mekonnen, H., Lakew, D., Tesfaye, D., & Wassie, B. (2020). Determinants of stunting among under-five years children in Ethiopia from the 2016 Ethiopia demographic and Health Survey : Application of ordinal logistic regression model using complex sampling designs. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(2), 404–413. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2019.09.011>
- Mulyaningih, T., Mohanty, I., & Id, V. W. (2021). Beyond personal factors : Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLOS ONE*, 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Natividad, G. (2019). Stunted firms : The long-term impacts of colonial taxation R. *Journal of Financial Economics*, 134(3), 525–548. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2019.05.003>
- Putriana, Armenia Eka ; Masfufah ; Kariani, N. K. (2020). BUGIS Stunting Based on Eating Culture of Makassar , Toraja and Bugis Tribes. *J. Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 1(September), 25–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52742>
- Rahayu, A. dkk. (2018). *STUDY GUIDE - STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA* (Hadianor (ed.); 1st ed.). CV Mine.
- Razak, A., Mohd, Z., Nasir, M., Taib, M., Ying, W., & Tan, K. (2020). *Early Human Development Early growth and home environment are associated with cognitive development in the first year of life of Malaysian infants*. 140(June 2019), 20–25. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2019.104890>
- Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). Role of Maternal in Preventing Stunting : a Systematic Review. *Gaceta Sanitaria*, 35, S576–S582. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.087>
- Sari, Diah Retno; Fatmaningrum, Widati; suryawan, A. (2019). RELATIONS BETWEEN ETHNIC , EXCLUSIVE BREASTFEEDING , AND BIRTH WEIGHT WITH STUNTING IN. *Indonesian Midwifery and Health Science Journal*, 3(4), 320–330. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i4.2019.320-330>
- Sujata, S., Das, K., Mukhopadhyay, K., Kaur, S., & Rohilla, M. (2022). Effect of antenatal and postnatal individualized counseling of mothers on exclusive human milk feeding in preterm infants during hospital stay and at discharge : A randomized controlled trial. *Journal of Neonatal Nursing*, 28(1), 31–36. <https://doi.org/10.1016/j.jnn.2021.03.003>
- Van Tuijl, C. J. W., Madjdian, D. S., Bras, H., & Chalise, B. (2020). Sociocultural and economic determinants of stunting and thinness among adolescent boys and girls in Nepal. *Journal of Biosocial Science*. <https://doi.org/10.1017/S0021932020000358>

## ARTIKEL PENELITIAN

*Jurnal Kesehatan, Vol. 12 No. 1 (2023). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587X  
DOI 10.37048/kesehatan.v12i1.187*

- Vishwakarma, D., Sharma, S. K., & Puri, P. (2021). Children and Youth Services Review Linkages between consanguineous marriages and childhood stunting: Evidence from a cross-sectional study in India. *Children and Youth Services Review*, 122(December 2020), 105922. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.105922>
- World Health Organization. (2010). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators*.